



Pemanfaatan Kain Tenun Sumba sebagai Media Pengenalan Warna pada Anak PAUD di Kecamatan Loura

Rahel Maga Haingu¹, Rosalia Leda², Ebit Pajangu³, Mecthildis Violani Neno⁴, Yunita Rambu⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

E-mail: haingur07@gmail.com, lialed4@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-02 Keywords: <i>Teaching Media;</i> <i>Sumba Fabric;</i> <i>Recognizing Colors.</i>	The research focused on St. Paulus Karuni Kindergarten, Loura District, with the aim of assessing students' ability to name and identify colors using Sumba fabric as the medium. The method used in this study is descriptive-qualitative. Data is collected through observation, interviews and documentation. Furthermore, the data were analyzed and interpreted descriptively with stages, data reduction, data presentation and data verification. It was found that all students' ability to name the color of the woven fabric was correct, but some students had been unable to correctly show the color of the fabric mentioned. Students are not good at distinguishing between green and blue colors.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-02 Kata kunci: <i>Media Pengajaran;</i> <i>Kain Tenun Sumba;</i> <i>Mengenal Warna;</i>	Penelitian yang dilakukan difokuskan pada TK Santo Paulus Karuni Kecamatan Loura dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan Siswa dengan menyebutkan dan menunjuk warna dengan media kain tenun Sumba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dan dimaknai secara deskriptif dengan tahap, reduksi data, display data dan verifikasi data. Ditemukan kemampuan semua siswa menyebutkan warna kain tenun sudah benar tapi disaat menunjukkan warna kain yang disebutkan sebagian siswa belum dapat melakukan dengan tepat. Siswa belum dapat membedakan dengan baik warna hijau dan biru.

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini dalam proses pembelajaran di Sekolah dan bahkan dirumah dilakukan dengan tujuan untuk mengaktifkan seluruh panca inderanya serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti alam dan orang baru. Hal senanda sesuai dengan Standar Nasional PAUD menjelaskan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Permendikbud No 137thn 2014). Artinya bahwa setiap anak mempunyai tingkat kemampuan masing-masing yang perlu distimulasi dengan baik. Aspek kognitif merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam tulisan ini. Aspek kognitif menjelaskan bahwa anak memiliki daya imajinasi dan krea-tivitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan atau karya yang dapat dihasilkan (PP No. 5. Thn 2022). Salah satu eksplorasi dan ekspresi pikiran anak adalah dengan mengenalkan warna. Kemampuan mengenali warna adalah kemampuan pengetahuan anak tentang warna, seperti cara menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna sesuai instruksi guru dalam kegiatan pengenalan warna. tiga warna

yakni: merah, kuning, biru. Artinya bahwa ketiga warna sangat mudah dikenal oleh kalangan anak-anak (Hidayati. S. R., Dan Saugi W. 2020). Namun dalam realitanya warna itu bermacam-macam misalnya warna hitam, biru, orange, coklat, merah muda, hijau, dan masih banyak lagi warna (Harun R. M., & Suratno. 2009). Anak usia dini tentu mengalami sulitan mengenali warna yang begitu banyak. Pengenalan warna pada anak usia dini guru perlu melakukan persiapan, seperti kegiatan pelaksanaan dan pengamatan (Dewi N. S. 2018). Sedangkan (Hardiyanti, H., & Nurabdiansyah, 2018). Pengenalan warna pada anak usia dini, harus berkontribusi dari beberapa media yang dirancang, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan kreativitas anak.

Warna pada kain tenun tradisional dapat menjadi media dalam mengenalkan warna pada anak. Pulau Sumba adalah salah satu wilayah yang mempunyai tradisi kebudayaan tenun ikat. Warna pada kain tenun terdiri dari warna dasar dan warna motif. Sehingga dalam memperkenalkan warna siswa dapat membedakan warna dasar dan warna motif atau gambar kain. Pemanfaatan warna kain tenun ikat Sumba dalam mem-perkenalkan warna pada anak merupakan salah satu upaya menumbuhkan

minat belajar anak dan kecintaan pada budaya. Mempelajarkan siswa akan warna pada kain tenun merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakomodir budaya lokal dalam pembelajaran (Pingge, H.D., dan Rahel H, 2020). Lewat belajar mengenal wana pada kain tenun maka siswa juga dapat belajar atau mengetahui unsur budaya yang ada di-sekitarnya. Maka oleh karena itu maka dilakukan kajian dengan topik pemanfaatan kain tenun sumba sebagai media pengenalan warna pada anak paud di kecamatan loura terlebih khusus di TK St. Paulus Karuni.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada analisis terhadap fenomena yang di hadapi subjek. Penelitian di laksanakan pada bulan April sampai dengan Juli 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah semua tenaga pendidik yang berjumlah dua orang dan siswa yang berusia 4-5 tahun di TK Santo Paulus Karuni yang berjumlah, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Untuk sumber data dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik dan siswa yang berusia 4-5 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada pendidik dan siswa usia Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pendidik di TK St. Paulus Karuni; Observasi dilakukan kepada siswa di dalam kelas dengan melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dengan menggunakan media kain tenun sumba. Sedangkan teknik pengumpulan data dokumentasi di lakukan di sela-sela pelaksanaan RPPH. Untuk teknik analisis data di lakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu (data collection), merangkum dan memilih data yang sesuai reduksi data, (data reduction), sajian data (data display), dan penarikan simpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain tenun ikat Sumba bagian Barat didominasi dengan warna dasar merah, hijau, biru, putih, dan hitam. Sedangkan gambar atau motif kain bervariasi atau memuat banyak warna. Ini dipengaruhi oleh ketersediaan bahan benang dari penenun atau sesuai dengan selera. Sebelum memperkenalkan warna pada siswa dilakukan terlebih dahulu dengan mengumpulkan kain tenun dengan warna yang bervariasi dan membuat rencana pembelajaran harian. Kemampuan pengenalan warna kain tenun

difokuskan pada dua kemampuan yakni menyebutkan dan menunjuk warna dasar dan warna motif kain.



Gambar 1. Warna Kain Tenun Sumba sebagai media pengenalan warna

1. Kemampuan Menyebutkan Warna Kain Tenun

Kemampuan menyebutkan warna kain tenun dilakukan dengan secara bersama-sama dan secara individu. Kemampuan menyebutkan warna kain secara bersama-sama dilakukan saat guru menanyakan warna kain apa saja yang mereka lihat. semua siswa secara bersama-sama mampu menyebutkan warna yang terdapat pada kain tenun. Kemampuan awal siswa yang berjumlah tujuh orang dalam menyebut warna kain secara bersama-sama karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping siswa sebelumnya sudah diperkenalkan warna dengan menggunakan mainan lego.



Gambar 2. Siswa menyebut warna kain secara kelompok

Ketika siswa diminta secara individu untuk menyebutkan warna kain tenun baik warna dasar dan warna motif, terdapat satu orang siswa yang mampu menyebut warna kain dengan benar yang walaupun guru pendamping membantu menunjuk warna kain yang ditanyakan. Siswa tersebut tidak dapat membedakan warna hijau dan biru. Ketika ditunjuk warna hijau dia menyebut

dengan warna biru. Untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut guru menyebutkan suku kata dari warna kain tersebut. Guru menyebutkan warna "hi" dan siswa menyambung dengan kata "hijau". Lalu dia diminta menyebutkan warna lain lagi. Untuk mengetahui kemampuan siswa tersebut guru menunjuk kembali warna hijau untuk disebutkan namun siswa tersebut menyebutkan dengan warna "biru". Hal tersebut dilakukan sebanyak tiga kali. Siswa yang enam orang mampu menyebutkan warna dasar dan warna motif kain yang dilihat.

2. Kemampuan Menunjuk Warna Kain Tenun

Kemampuan menunjuk warna siswa dilakukan dengan cara individu dari masing-masing siswa. Kemampuan menunjuk warna diawali dengan siswa menyebutkan warna kain tenun terdahulu baru menunjukkan warna yang disebutkan. Masing-masing siswa diberi satu kali kesempatan untuk menunjukkan warna yang disebut. Dari tujuh orang siswa terdapat tiga orang yang tidak dapat menunjuk warna kain yang sebut dengan benar, sedangkan empat lainnya mereka dapat menyebut dan menunjuk dengan benar. Untuk tiga orang tersebut diberi kesempatan kedua untuk menunjukkan kain dengan benar sesuai dengan yang disebutkan. Dua orang melakukan dengan tepat tapi satunya lagi masih salah menunjuk warna.



Gambar 3. Menunjuk warna kain secara perorangan

Diakhir pertemuan siswa dievaluasi kemampuan menyebut dan menunjuk warna dengan meminta mereka mengambil kain tenun berdasarkan warna kesukaan. Terdapat siswa tiga yang memilih warna merah, dua siswa memilih hijau, dan dua memilih biru. Sedangkan warna tidak dipilih. Siswa yang mengalami kesulitan menyebut dan menunjuk warna kain memilih kain warna dasar merah. Kemampuan mengenal warna pada

anak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan kognitif (Safita, M dan Dadan S, 2022), karena lewat mengenal warna anak mempunyai bekal pengetahuan untuk kejadian yang sama dimasa yang akan datang (Sumarsih, N, dan Astuti. 2018). Anak dapat memaksimalkan rangsangan penglihatan yang disalurkan oleh indera penglihatan atau mata (Hardiyanti, dkk 2018). Mengenalkan warna merupakan salah satu langkah dalam menstimulus kognitif anak (Indamah dan Khotimah, N. 2018), sehingga anak dapat menggunakan pengetahuan saat berhubungan dengan lingkungan yang berhubungan dengan warna. Misalnya anak mampu membedakan warna yang dominan, menjumlahkan objek berdasarkan warna dan lain sebagainya (Safita, M dan Dadan S, 2022; Filtri, H., dan Sembiring, K.A, 2018). Hasil yang didapatkan di TK St. Paulus bahwa dari tujuh anak atau siswa masih ada satu anak yang belum bisa menyebutkan nama warna dengan benar dan tiga anak yang belum menunjuk warna dengan benar. Idealnya pada usia 4-5 tahun yakni standar tingkat pencapaian anak-anak sudah seharusnya dapat mengenal 11 (sebelas) warna (Hidayati, S dkk. 2020). Analisis atau dugaan sementara bahwa anak tidak dapat menyebutkan warna dan menunjuk dengan benar karena kurangnya perhatian atau pendampingan dari lingkungan terdekat anak yakni keluarga dan bahkan karena siswa mengalami kecacauan dalam pikiran atau buta warna.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Temuan dari kajian yang dilakukan bahwa kemampuan anak mengenal warna pada kain tenun sudah baik. Anak dapat menyebutkan dan menunjuk warna dengan benar. Tiga Siswa yang tidak dapat menyebut dan menunjuk warna dengan baik dilakukan perhatian khusus. Dari perhatian khusus tersebut dua dapat menyebut dan menunjuk warna dengan baik sedangkan satu belum melakukan dengan tepat.

B. Saran

Tindak lanjut yang dapat dipikirkan dan dilakukan untuk kajian yang dilakukan adalah dengan melakukan kajian yang lebih luas ke TK atau sekolah yang lebih banyak di Wilayah Sumba Barat Daya guna melakukan pemetaan permasalahan ketidakmampuan anak dalam mengenal warna pada kain tenun. Sehingga

pada akhirnya dapat dirancang satu model pendekatan dalam memperkenalkan warna pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi N. S. (2018). Meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui penggunaan metode discovery pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak kartika fajar baru lampung. Skripsi. Universitas islam negeri raden intan lampung
- Filtri, H., & Sembiring, K.A. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia, 1(2):169-178.
- Harun R. M., & Suratno. (2009). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hardiyanti, dkk. (2018). Perancangan media pengenalan warna untuk anak usia dini. Jurnal Imajinasi. 2(2): 43-50.
- Hidayati, S dkk. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Mencampur Warna Di Tk Kehidupan Elfhalyu Tenggara. Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 4(1):23-37
- Pingge, H.D., dan Rahel H. (2020). Kain tenun ikat sebagai media pembelajaran ips di sekolah dasar. Jipsindo. 7(1):22-32
- Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Ri Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Permendikbud NO. 137 TAHUN 2014 TENTANG STANDAR NASIONAL PAUD
- Sumarsih, N, & Astuti. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Warna dengan Metode Eksperimen. Aulad: Journal on Early Childhood, 1(1):72-77
- Safita, M dan Dadan S, 2022. Pengenalan Warna Melalui Media Stick Warna Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun. Jurnal pendidikan anak Bunayya. 8(1); 28-42
- Indamah & Khotimah, N. (2018). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-5 Melalui Permainan Abacus Angka pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Nur Amin Ridwan Gadingmangu Perak Jombang. Jurnal PAUD Teratai, 7(1):1-7